

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi digitalisasi masa ini, fenomena gaya hidup konsumtif semakin marak di kalangan remaja, khususnya di kalangan siswa SMA. Berbagai faktor dapat mempengaruhi perilaku ini, mulai dari keinginan untuk mengikuti tren hingga dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Fenomena ini bukan sekadar terlihat golongan masyarakat umum, namun sangat dominan pada remaja yang sedang berada di masa pencarian identitas dan sosial. Menurut Fahrizqi & Agus (2021), masa remaja merupakan salah satu periode yang cukup menarik yang mana adanya perubahan dalam hidup baik dari segi berkembang secara fisik maupun struktur kehidupan. Dalam masa ini, remaja cenderung berusaha untuk menjadi bagian dari kelompok sosial mereka dengan banyak macam metode yang mana satunya yaitu serta membeli barang-barang sedang tren, seperti *iPhone* atau produk-produk merek ternama lainnya.

Bergaya hidup mewah dianggap metode oleh sebagian remaja agar menunjukkan eksistensinya di mata teman-temannya. Kehadiran media sosial juga memperburuk kecenderungan ini, dengan banyak remaja yang merasa terdorong untuk menunjukkan kekayaan atau status sosial mereka melalui unggahan foto atau video yang menampilkan barang-barang mewah. Fenomena ini mengarah pada perilaku konsumtif, di mana remaja cenderung menghabiskan uang untuk barang-barang yang tidak benar-benar mereka butuhkan, hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial atau mengikuti tren yang ada.

Siswa SMA, termasuk yang ada di *John Paul's School*, tidak terkecuali dalam hal ini. Banyak dari mereka yang tergoda untuk menghabiskan uang sakunya untuk membeli barang-barang yang sedang tren tanpa memperhitungkan kebutuhan jangka panjang atau aspek keuangan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di *John Paul's School*, diketahui bahwa sebagian besar siswa lebih memilih menghabiskan uang sakunya untuk membeli makanan dan belanja online, dan hanya sedikit dari mereka yang menyisihkan uang untuk ditabung. Selain itu, banyak dari mereka yang membeli *handphone* sesuai dengan tren, dengan sebagian besar memilih menggunakan *iPhone*, yang harganya relatif lebih tinggi dibandingkan merek lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan konsumtif yang tinggi di kalangan siswa di sekolah tersebut, di mana mereka lebih mementingkan kepuasan jangka pendek dan gengsi sosial, dibandingkan dengan perencanaan keuangan jangka panjang.

Perilaku konsumtif disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah literasi pada sistem keuangan. Literasi ini yaitu sebuah kegiatan dimana hal ini menegakkan pemahaman orang lain terkait banyak hal yang mengatur tentang finansial baik dari segi keuntungan, marabahaya finansial, kerjasama, barang menghasilkan uang dan lain sebagainya yang berguna untuk hidupnya setiap hari. (Fattah, Indriayu, 2018). Menurut Ramadhani (2024), siswa yang mempunyai pemahaman terkait finansial yang terkandung baik akan mempunyai sistem kendali yang kuat untuk dirinya, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku konsumtif mereka. Literasi keuangan memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak, yang meliputi kemampuan untuk menjadi

pemisah atas satu berbentuk keperluan atau hanya keinginan, serta pentingnya menabung dan berinvestasi untuk masa depan. Meski begitu, data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap keuangan, termasuk di kalangan pelajar tingkat SMA, masih tergolong rendah. Dalam analisa OJK pada tahun 2019 diketahui tingkat pada literasi keuangan di Indonesia sendiri hanya mencapai angka 38,2%, ini sangat jauh berbeda ketimpangannya dengan negara Asia Tenggara lain seperti Malaysia di angka 85%, Singapura di angka 98%, dan Thailand di angka 82%.

Atas laporan dari Nasional terkait observasi lapangan atas Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang ada di tahun 2023 yang dipublikasikan OJK baru baru ini di tahun 2024, literasi pemahaman terkait keuangan dalam masyarakat Indonesia tergolong rendah yaitu 65,8%, namun tingkat inklusi pada keuangan Indonesia mencapai angka 85,1%. Walau hal ini adanya peningkatan drastis yang terjadi dari 2019 (49,68% literasi dan 76,19% inklusi), kesenjangan antara pemahaman (literasi) dan akses (inklusi) terhadap layanan keuangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memanfaatkan produk dan layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Kim & Park (2022) di Korea Selatan yang menemukan bahwa pendidikan keuangan formal yang diberikan sejak dini dapat menurunkan kecenderungan impulsif buying pada remaja. Sementara itu, studi oleh Nguyen & Le (2023) di Vietnam menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan prediktor utama dari perilaku konsumtif di kalangan siswa sekolah menengah.

Perilaku konsumtif pada individu dialaskan sebab masih minim informasi serta pemahaman terkait finansial. Jika membandingkan beberapa tahun sesudah tahun 2019 Indonesia perlahan lahan membaik sejak tahun 2019. Tetapi yang menjadi PR untuk pemerintah terletak pada masyarakat masih minim untuk memperoleh info dan belum sampai tahap harapan yang digadang pemerintah. Sehingga dari ini ditampilkan adanya kesetimpangan akibat majunya keuangan Indonesia dengan minat literasi masyarakat sehingga untuk menerima kesehajteraan masih jauh dari kata baik. (Yoga & Dharmayasa, 2023).

Berdasarkan Budiwaty (2014:19) dalam Pujiastuti et al., (2022) Iliterasi keuangan yang mengalami penurunan akan berdampak pada sikap konsumtif pada konsumen. Oleh karena itu, individu yang memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi keuangan diharapkan dapat mengembangkan sikap yang positif dalam mengelola kebiasaan konsumsinya. Di samping itu, faktor lingkungan sosial juga turut berperan dalam membentuk kecenderungan konsumsi terhadap suatu barang atau jasa. Rekomendasi dari berbagai elemen sosial, termasuk media sosial, kerap menjadi salah satu pendorong utama dalam memengaruhi keputusan konsumsi seseorang terhadap suatu produk. .

Selain literasi keuangan, yang menjadi faktor perilaku konsumtif itu terjadi salah satunya adalah faktor pengendalian diri. Menurut Harter (dalam Fajri et al., 2023) bahwa dalam diri seseorang terdapat sistem kontrol diri yang berfokus pada pengendalian diri. Proses pengaturan diri ini menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku dan mengendalikan perilakunya dalam kehidupan melalui kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan spontan atau *impulsif buying*.

Menurut Pangkaca et al., (2021) dibutuhkan pengendalian untuk menangani hal tersebut, kontrol diri atau adanya pengendalian pada diri merupakan sebuah perilaku seorang individu yang dapat menahan beragam dorongan baik secara batin maupun fisik. Individu yang mempunyai kemampuan atas kontrol dirinya akan bisa menciptakan pembandingan ketika melakukan sesuatu yang ujungnya akan dibayar dengan uang untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Sedangkan individu yang belum bisa mengontrol dirinya akan membuat diri seseorang menjafi *impulsif*, karena semakin rendah perilaku pengendalian diri individu, maka semakin tinggi pembelian *impulsif*.

Harahap (2017) dalam penelitiannya diketahui segala masyarakat mempunyai dalam memberikan bantuan serta pengambilan sikap, yaitu adanya kontrol diri, dengan adanya pengendali maka seorang ini bisa memberikan tekanan pada dirinya untuk menahan segala keinginan yang tergolong berlebihan dalam tahun ini. Pengendalian diri adalah tindakan seseorang dalam pengambilan sebuah keputusan yang penting bagi kehidupannya. Pengendalian diri bertujuan untuk memberikan sebuah arahan, memandu dan mengawasi sikap perilaku pada setiap individu.

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek fundamental yang dapat mengarahkan individu, khususnya remaja dan mahasiswa, untuk menghindari kecenderungan perilaku konsumtif yang berlebihan. Pengetahuan yang memadai mengenai literasi keuangan dipandang mampu membentuk sikap yang lebih bijak dan rasional dalam melakukan pengeluaran, sehingga individu tidak mudah terjerumus pada praktik konsumsi yang tidak didasari oleh kebutuhan yang esensial.

Oktaviani dan rekan (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa, di mana tingkat rasionalitas dalam pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar keuangan. Namun demikian, literasi keuangan saja belum cukup apabila tidak dibarengi dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan diri. Pada perkembangan digitalisasi yang semakin merajalela, proses primer seperti keadaan jual beli juga terkena dampak atas perkembangan teknologi, biasanya saat ini para pedagang dapat berniaga dengan begitu mudah melalui berbagai platform teknologi, yang pada akhirnya membuka peluang besar bagi munculnya perilaku konsumtif yang impulsif. Krisnayanti dan kolega (2023) menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan internal perubahan yang cukup kuat terhadap kecenderungan perilaku yang tidak puas sehingga menjadi konsumtif. Analisa ini memiliki pendapat yang sama atas makna batasan diri yang dijelaskan secara rinci Baumeister et al. (2007) dalam bukunya *self-control* berfungsi sebagai mekanisme yang meregulasi tindakan individu dalam menghadapi berbagai godaan eksternal, termasuk dalam keputusan membeli suatu barang atau jasa.

Tetapi ada kalanya penelitian tidak melulu sejajar atas dengan penelitian terdahulu, seperti analisa yang dilaksanakan Lailina (2021) memaparkan terhadap adanya kendali atas diri sendiri tidak membuat seseorang berubah dan mempengaruhinya atas kebiasaan dan kephahaman literasi keuangan. Menurut Wanarta dan tim peneliti (2019) pada hasil analisisnya mengemukakan yaitu perilaku konsumtif tidak beterkaitan yangmana hal ini dimaknakan sebagai

kurangnya tingkat literasi seseorang terkait keuangan. Temuan-temuan yang bervariasi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara literasi keuangan, pengendalian diri, dan perilaku konsumtif merupakan suatu dinamika yang kompleks dan tidak selalu bersifat linier. Jika ditinjau dari perspektif global, negara yang sudah terbukti lebih maju dibanding negara lain seperti AS dan Jepang menjadikan literasi keuangan menjadi sub bahasan dalam praktis pendidikan. Menurut laporan OECD (2022), seorang siswa yang mempunyai sikap literasi yang tergoong besar terkait finansial akan besar kemungkinan memiliki pandangan rasional atas keluar masuknya uang, berbeda dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap pengelolaan keuangan secara bijak. D

Pemikiran Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan sangat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang cermat dan bertanggung jawab. Selaras dengan itu, teri hal ini dalam pandangan sudut perilaku konsumen dijelaskan Schiffman & Kanuk (2007) menekankan bahwa perilaku pembelian bukan hanya berefek atas kebutuhan rasional, melainkan juga oleh faktor emosional, tekanan sosial, serta kendali internal individu. Atas pandangan berbagai sudut pandang penelitian yang dahulu bisa diketahui bahwa penguatan literasi keuangan dan pembentukan kemampuan pengendalian diri yang baik merupakan dua elemen penting yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku konsumtif yang lebih terkendali. Sehingga hal ini diarahkan untuk membagikan pembelajaran yang cukup baik mengenai sejauh mana literasi keuangan dan pengendalian diri dapat

memengaruhi pola konsumsi individu di tengah kemudahan akses terhadap barang dan jasa yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dari segi lokasi, yaitu dilakukan pada siswa SMA Internasional (*John Paul's School*) yang memiliki karakteristik ekonomi keluarga menengah ke atas, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan meneliti mahasiswa atau masyarakat umum. Selain itu, pendekatan kuantitatif dengan teknik total *sampling* dan fokus pada dimensi perilaku konsumtif remaja *urban* menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks generasi Z pasca pandemi. Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA (Studi Pada *John Paul's School*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Menurut penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

- 1) Dapatkah ditemukan adanya pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X *John Paul's School*?
- 2) Bagaimana pengaruh antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X *John Paul's School*?
- 3) Seperti apa penyelesaian dan apakah terdapat pengaruh antara literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X *John Paul's School*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, dapat diuraikan beberapa tujuan penelitian, antara lain:

- 1) Agar bisa faham atas analisa pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X *John Paul's School*.
- 2) Agar faham terkait pengaruh antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X *John Paul's School*.
- 3) Agar mampu membentuk penganalisaan pengaruh antara literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X *John Paul's School*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari analisa ini disemogakan bisa menjadi rujukan yang bermanfaat dalam standarisasi pendidikan Indonesia baik kedepannya, adapun bagian yang akan dikembangkan baik dari segi teori atas literatur keuangan yang menjadi salah satu variabel penelitian, keuangan, perilaku atau sikap konsumtif sehingga bisa memberikan sebagian hasil ini menjadi penelitian ttentunya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penulisan ini bisa sampai ke banyak pihak cntohnya seperti pemerintahan, lenmbaga dalam pendidikan, masyarakt umum, pelaku dalam bidang ekonomi.

1) Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri (*self-control*) terhadap perilaku konsumtif pada siswa.

2) Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dan program pengembangan pendidikan serta pelatihan guna meningkatkan literasi keuangan masyarakat, khususnya generasi muda.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum, terutama dalam memperkuat pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bimbingan Konseling, dengan menanamkan nilai-nilai pengelolaan keuangan serta pengendalian diri pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong sekolah untuk mengadakan program literasi keuangan atau pelatihan manajemen keuangan bagi peserta didik.

4) Bagi Masyarakat Umum

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas kepada masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam membentuk pola konsumsi yang sehat dan bijak, sehingga dapat mendukung terciptanya masyarakat yang cerdas secara finansial.